

## Korelasi Antara Kedaulatan Allah dengan Penderitaan Orang Percaya

Nurlela Syafrin Oematan<sup>1\*</sup>, Pujiwati<sup>2</sup>, Jaminter Ompusunggu<sup>3</sup>, Joshua Christian Wenas<sup>4</sup>

<sup>1-5</sup> Sekolah Tinggi Theologia Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: [nurlela@sttkerussoindonesia.ac.id](mailto:nurlela@sttkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract:** *The sovereignty of God as the core understanding of the true God according to the Bible and the relationship between the concept of God's sovereignty and the suffering experienced by believers in the context of Christian theology. The purpose of this research is to clarify how the concept of God's sovereignty influences perceptions and investigate how views on God's sovereignty and those beliefs provide comfort and meaning in the experience of suffering in daily life. The method used is theological analysis of biblical texts and relevant theological literature with a qualitative approach to explore the meaning and implications of God's sovereignty on the experiences and beliefs of individuals facing suffering. The research findings indicate that the concept of God's sovereignty plays a crucial role, and a correct understanding of God's sovereignty helps believers to uncover, overcome, and respond to suffering by offering a strong foundation of faith and hope in divine comfort through understanding His hidden will and plan in the experience of suffering. The implications of these findings provide deep theological insights and emphasize the importance of strengthening faith and theological reflection in addressing spiritual and emotional challenges of suffering, as well as expanding the church community's understanding of God's sovereignty as a basis for addressing questions about human suffering.*

**Keywords:** *sovereignty of God, theological understanding, faith, comfort, Bible.*

**Abstrak:** Kedaulatan Allah sebagai inti pengenalan terhadap Allah sejati menurut Alkitab dan hubungan antara konsep kedaulatan Allah dan penderitaan yang dialami oleh orang percaya dalam konteks teologi Kristen. Tujuan penelitian ini untuk memperjelas konsep kedaulatan Allah mempengaruhi persepsi dan menyelidiki bagaimana pandangan tentang kedaulatan Allah serta keyakinan tersebut memberikan penghiburan dan makna dalam pengalaman penderitaan di kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah analisis teologis terhadap teks Alkitab dan literatur teologis yang relevan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan implikasi kedaulatan Allah terhadap pengalaman dan keyakinan individu dalam menghadapi penderitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kedaulatan Allah memainkan peran krusial dan pemahaman yang benar tentang kedaulatan Allah membantu orang percaya dalam menyingkapi, mengatasi dan merespons penderitaan dengan menawarkan fondasi iman yang kuat dan harapan akan penghiburan ilahi melalui pengertian akan kehendak dan rencana-Nya yang tersembunyi dalam pengalaman penderitaan. Implikasi dari temuan ini adalah memberikan wawasan teologis yang mendalam dan pentingnya memperkuat iman dan refleksi teologis dalam menghadapi tantangan penderitaan secara rohani dan emosional serta memperluas pemahaman komunitas gereja terhadap kedaulatan Allah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan tentang penderitaan manusia.

**Kata kunci:** kedaulatan Allah, pemahaman teologis, iman, penghiburan, Alkitab.

### 1. PENDAHULUAN

Kedaulatan Allah adalah konsep sentral dalam kepercayaan agama Kristen yang menegaskan bahwa Tuhan memiliki otoritas tertinggi atas alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Sebagai umat Kristen, keyakinan akan kedaulatan Allah menjadi landasan bagi pemahaman kita akan realitas penderitaan dalam kehidupan. Penderitaan, baik fisik maupun emosional, merupakan realitas yang tidak dapat dihindari bagi manusia, termasuk umat Kristiani.

Received: Mei 30, 2024; Revised: Juni 14, 2024; Accepted: Juni 28, 2024; Published: Juni 30, 2024

Dalam konteks ini, penting untuk menjelajahi korelasi antara kedaulatan Allah dan penderitaan orang Kristen. Bagaimana keyakinan akan kedaulatan Allah membentuk persepsi dan respons umat Kristen terhadap penderitaan? Apakah penderitaan mengancam kedaulatan Allah, ataukah itu justru menjadi bagian dari rencana-Nya yang lebih besar?

Dalam penelusuran ini, kita akan menyelami teologi Kristen yang menguraikan hubungan antara kedaulatan Allah dan penderitaan manusia. Melalui pemahaman akan prinsip-prinsip teologis ini, kita dapat memperdalam wawasan kita tentang bagaimana iman Kristen memandang penderitaan, serta bagaimana kita, sebagai umat Kristiani, meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks antara kedaulatan Allah dan realitas penderitaan dalam konteks kehidupan orang Kristen, serta relevansinya dalam membentuk keyakinan, sikap, dan tindakan umat Kristen dalam menghadapi tantangan hidup.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang akan dipakai dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul: **KORELASI ANTARA KEDAULATAN ALLAH DENGAN PENDERITAAN ORANG PERCAYA** ini adalah studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah sebuah studi dimana semua bahan yang digunakan penulis diambil dari literatur yang tersedia di perpustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal dan internet.

Untuk penelitian, metodologi penelitian akan fokus pada analisis terhadap literatur yang relevan. Langkah-langkah metodologi tersebut mungkin melibatkan:

- a. Pemilihan Literatur: Identifikasi sumber-sumber teologis, filsafat, dan psikologis yang membahas kedaulatan Allah dan konsep penderitaan dalam konteks agama.
- b. Pengumpulan Data: Mengumpulkan artikel, buku, makalah, dan teks lainnya yang membahas kedua topik tersebut. Ini bisa melibatkan pencarian dalam database akademis, perpustakaan digital, dan referensi dari karya-karya terkait.
- c. Pengkategorian dan Analisis: Mengkategorikan literatur berdasarkan pendekatan dan temuan yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, melakukan analisis terhadap pemahaman yang berbeda tentang kedaulatan Allah dan penderitaan, serta mencari korelasi atau pola yang muncul di antara mereka.
- d. Evaluasi Kritis: Melakukan evaluasi kritis terhadap kekuatan, kelemahan, dan kepentingan teori-teori yang ada, serta mengeksplorasi cara di mana mereka dapat diintegrasikan atau dibandingkan satu sama lain.

- e. Penyajian Hasil: Menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan atau makalah penelitian yang merinci temuan, interpretasi, dan implikasi potensialnya.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini akan lebih fokus pada analisis literatur yang ada daripada pengumpulan data langsung atau penelitian empiris.

### 3. HASIL PENELITIAN

Ada Maksud tertentu dari Allah pada saat manusia atau umat percaya diperhadapkan pada penderitaan. Allah berdaulat kepada setiap keadaan yang akan dan sedang terjadi kepada setiap umat percaya. Segala maksud Allah dalam setiap keadaan selalu mendatangkan kebaikan, dan hal ini sesuai dengan FirmanNya yang berkata : “ Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

Melalui proses penelitian literatur didapati bahwa ada beberapa hal di bawah ini terkait dengan korelasi Kedaulatan Allah terhadap penderitaan yang dialami oleh umat percaya atau mengapa Allah dalam kedaulatanNya mengizinkan penderitaan itu terjadi kepada umat percaya;

#### **Cara Allah untuk menyatakan kuasa-Nya**

Kedaulatan Allah mencakup segala sifat-sifat Allah. Tidak ada sesuatu pun yang berkontradiksi dari sifatnya yang adalah kasih dan keadilan dengan kekuasaan-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Aquinas yang dikutip oleh C.S Lewis dalam bukunya *The Problem Of Pain*, ia berkata “*Kemahakuasaan Allah tidak pernah mencakup sesuatu yang menyiratkan adanya kontradiksi.*”<sup>1</sup> Allah tidak semena-mena menyatakan kuasanya lewat penderitaan bagi orang percaya, Allah tidak sedang mempermainkan umat pilihannya. Kekuasaan Allah bukan suatu kesempatannya untuk memperbudak orang percaya, namun dibalik itu Ia menumbuhkan benih kasih dari hati manusia kepada-Nya.

Allah dalam menyatakan kuasanya lewat penderitaan yang terus menerus dialami oleh orang percaya, menimbulkan banyak pertanyaan dan persoalan yang terus menerus digumuli. Timbullah pertanyaan yang terus menerus dalam hati, mengapa Tuhan yang mahakuasa mengizinkan penderitaan sebagai cara untuk menyatakan kuasa-Nya dan mengapa bukan yang baik-baik saja Ia nyatakan kepada umat pilihan-Nya. Lintasan pertanyaan ini mengukur pekerjaan dan kemahakuasaan Allah itu dalam standar pemikiran

---

<sup>1</sup> Lewis, *The Problem Of Pain*. 23

yang terbatas. Dalam Mazmur 103: 19 menjawab setiap pergulatan dari manusia yaitu *“Tuhan sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu”*

Allah tidak mengizinkan penderitaan tanpa adanya obat yang manjur dari kuasa-Nya. Kuasa-Nya untuk mengizinkan adanya penderitaan bermaksud supaya ada kesadaran yang dalam dari diri manusia akan kemahakuasaan Allah. Ayub adalah orang yang benar dihadapan Allah, tetapi saat Allah menyatakan karya-Nya, Ayub tidak dapat menghindar dari penderitaan yang begitu dahsyat. Jadi dalam hal ini Ayub mengenal Tuhan bukan sekedar mengenal bahwa Allah itu Mahakuasa dalam menyatakan kuasa-Nya tetapi mengenal setiap pekerjaan Allah itu mendatangkan berkat dan hidup yang kekal.

Allah menyatakan kuasa-Nya lewat penderitaan bagi orang-orang percaya sesuatu hal yang aneh dan kedengarannya sangat konyol. Hal ini memang muncul dalam benak pemikiran manusia yang terbatas, tetapi rahasia Allah untuk menguji dan menjadikan setiap umat pilihan-Nya itu menjadi mulia dan berguna haruslah melewati semua proses atau jalan yang buntu. Masalah ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Thomas Watson: *“tidak ada bejana yang dapat dibuat dari emas tanpa melewati api, jadi tidak mungkin orang yang percaya dibentuk menjadi bejana yang mulia jika tidak dicairkan dan dimurnikan di dalam api penderitaan. Dan seperti seorang pelukis yang memadukan warna terang dengan bayang-bayang gelap, demikianlah Allah yang bijaksana menggabungkan pengampunan dengan keadilan. Seluruh providensi Allah yang menyakitkan dan tampaknya merugikan itu sesungguhnya sangat menguntungkan.”*<sup>2</sup>

Allah dalam kuasa-Nya yang mulia mengizinkan penderitaan itu terjadi sebagai ganjaran untuk mengerti betapa pahitnya dosa. Penderitaan juga lebih banyak memberikan pelajaran bagi umat Allah untuk semakin mengerti siapakah dirinya dihadapa Allah. Melalui penderitaan, umat Allah memeriksa diri dan dapat pula mengerti akan kekuasaan Allah. Hubungan kekuasaan Allah dengan penderitaan tidak dapat lepas dari kedaulatan kehendak-Nya yang absolut. Orang percaya menderita tidak lepas dari pengetahuan Allah yang absolut. Dalam penderitaan Allah menunjukan kedaulatan kuasa-Nya yang kekal yaitu membawa umat-Nya untuk menyembah. Seperti yang dikatakan oleh Muriwali Yanto Matalu: *“Pencipta hidup manusia justru menggunakan penderitaan untuk mempersiapkan umat-Nya yang menjadikan mereka pada akhirnya bersekutu, mengasihi, menyembah dan*

---

<sup>2</sup>Thomas Watson, *All Things For Good*(Surabaya: Momentum, 2004) 121

melayani Dia di dalam segala kerelaan”<sup>3</sup> Bukan tanpa alasan Allah menyatakan kuasa-Nya lewat penderitaan, namun sangat jelas dari sifat Allah yang memanggil manusia untuk bersekutu, menyembah dan memuliakan Dia dalam segala kerelaan hati umat-Nya yang mengalami penderitaan dalam dunia yang fana.

### **Bukti kasih Allah**

Allah adalah kasih. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh penulis surat 1 Yohanes 4: 8 *“barangsiapa tidak mengasihi ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”* Kasih dari Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan tidak dibatasi oleh semua ciptaan, karena kasih itu adalah sifat-Nya kekal dan absolut. Benar yang dikatakan oleh J. I Packer: *“bahwa kasih Allah merupakan tekad spontan dari seluruh keberadaan Allah disertai sikap yang penuh kebajikan dan kemurahan hati, juga Allah yang adalah kasih yang awal dan yang akhir.”*<sup>4</sup>

Allah dalam menyatakan kasih-Nya kepada manusia bukan baru timbul setelah manusia itu menyembahNya namun mengasihi manusia merupakan kedaulatan Allah yang kekal. Allah dalam rencana-Nya yang agung, kudus dan mulia telah merencanakan kasih itu kepada manusia. Kasih Allah tidak Ia tunjukkan hanya melalui hal-hal yang menyenangkan bagi orang-orang percaya tetapi Allah juga menunjukkan kasih kepada orang percaya melalui penderitaan. Cukup rumit untuk dipahami proses kasih Allah yang bentuknya menggoncangkan tubuh dan jiwa manusia dalam menghadapi penderitaan.

Kedaulatan Allah dalam mengasihi orang percaya lewat penderitaan bukan hanya pratahu Allah semata, karena Allah tidak mengasihi manusia karena sudah melihat kondisi manusia menderita, tetapi Allah mengasihi manusia sudah dalam ketetapan-Nya yang kekal. Berkaitan dengan hal ini ada dua paham yang melihat secara teliti ketetapan Allah dalam menentukan segala sesuatu yaitu Supralapsarian dan Infralapsarian.<sup>5</sup> Supralapsarian mempunyai gagasan atau pemahaman bahwa Allah dalam kedaulatan kehendak-Nya menentukan segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya yang kekal dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi memungkinkan karena Ia sudah mengetahui sebelumnya. Sedangkan infralapsarian memang menyetujui akan ketetapan Allah dalam segala sesuatu namun prinsip ketetapan Allah dalam memilih orang yang diselamatkan didahului oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Artinya bahwa duluan kejatuhan manusia dalam dosa baru pemilihan. Kedua paham ini sama-sama menyetujui ketetapan Allah dalam menentukan segala

---

<sup>3</sup>Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Malang:GKKR, 2014) 195

<sup>4</sup>J. I. Packer, *Knowing God* (Yogyakarta: ANDI, 2008) 147

<sup>5</sup>Supralapsarian (supra: sebelum, diatas; Lapsu: jatuh) dan Infralapsarian (Infra: sesudah, dibawah).

sesuatu.<sup>6</sup>Jadi Ketetapan Allah untuk mengasihi bukan berakar dari pengetahuan Allah terhadap kondisi manusia yang menderita hal ini sepaham dengan supralapsarian. Seperti yang dikatakan oleh Stevri Lumintang: “Allah mengetahui segala sesuatu dan segala sesuatu adalah mungkin, aktual, dan Ia mengetahui semua peristiwa, semua makhluk ciptaan-Nya, Ia mengetahui semua peristiwa masa lalu, kini dan yang akan datang. Pengetahuan-Nya adalah sempurna. Namun pengetahuan-Nya yang sedemikian agung tidak menyebabkan Dia menetapkan segala sesuatu.”<sup>7</sup>

Penetapan Allah adalah dasar dari semua pengetahuan-Nya yang bebas. Ia tidak menetapkan sesuatu berdasarkan pratahu-Nya atau Allah tidak mengasihi orang percaya karena dipaksa oleh pengetahuan-Nya akan keberadaan orang tersebut. G. I. Williamson menegaskan bahwa: “Meskipun Allah mengetahui segala sesuatu yang mungkin atau bisa terjadi pada segala kondisi yang mungkin, akan tetapi Allah tidak mendekritkan sesuatu apa pun karena Dia melihatnya terlebih dahulu sebagai masa depan, atau sebagai sesuatu yang akan terjadi pada kondisi-kondisi tersebut”<sup>8</sup>

Jadi, Allah berdaulat untuk menyatakan kasih-Nya lewat penderitaan tidak terjadi dengan tiba-tiba atau karena pengaruh, namun hal itu Allah nyatakan sebagai alat supaya ada kesadaran diri di dalam orang percaya akan kemahakuasaan Allah dalam melakukan tindakan-tindakan yang ajaib, mulia dan penuh hikmat serta mengakibatkan adanya kesadaran diri bagi orang percaya untuk memuliakan Tuhan dalam penderitaan. Allah terkadang menunjukkan kasih itu lewat penderitaan supaya genap disiplin-disiplin rohani yang telah Ia sediakan sebelum manusia itu dimuliakan bersama dengan Dia, juga supaya orang percaya tetap berpegang pada perintah-perintah-Nya yang kudus. Seperti yang dikatakan oleh Carson “*penderitaan itu sangat penting untuk mendisiplin dan membawa orang percaya untuk lebih tunduk pada otoritas Allah.*”<sup>9</sup> Kedaulatan kasih Allah dalam hubungannya dengan penderitaan tidak diragukan karena yang mahakuasa merencanakannya untk mendewasakan dalam iman.

### **Bentuk murka Allah**

Allah dalam kesucian-Nya sangat membenci kejahatan. Kejahatan yang telah dilakukan oleh manusia telah menimbulkan murka Allah yang mahakuasa dan mahapengasih. Murka Allah ada diatas orang-orang berdosa. Seperti konsep Paulus yang

---

<sup>6</sup>Lumintang, *Theologia Dan Misiologia Reformed*. 138

<sup>7</sup>Ibid. 145

<sup>8</sup>G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster Bab 3* (Surabaya: Momentum, 2006) 45

<sup>9</sup>D. A. Carson, *Doktrin Yang Sulit Mengenai Kasih Allah*(Surabaya: Momentum, 2007) 92

paling radikal dan paling menyeluruh untuk melukiskan akibat dosa adalah “murka Allah”. Dalam buku Herman Ridderbos yang berjudul *Paulus*, ia menjelaskan konsep Paulus dalam dua bentuk yaitu “*murka merujuk kepada hukuman akibat dosa dan juga sebagai ekspresi pribadi Allah.*”<sup>10</sup> Dalam hal ini, rasul Paulus melihat murka Allah sebagai bentuk hukuman atas dosa yang dilakukan oleh manusia.

Dosa mengakibatkan adanya penderitaan dalam diri manusia secara umum. Manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak dapat melepaskan dirinya dari jerat penderitaan itu. Maka benar yang dikatakan oleh Stephen Tong: “*Penderitaan diakibatkan karena bumi ini sudah dikutuk oleh Tuhan. Setelah Adam berbuat dosa, maka dikutuklah bumi ini. Oleh sebab itu timbullah onak dan semak duri.*”<sup>11</sup> Semak-semak penderitaan telah dan terus menerus dialami oleh orang-orang percaya kepada Allah. Kedaulatan kuasa dan kesucian Allah terlihat dalam penderitaan orang percaya. Kedaulatan Allah untuk memurkai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa telah terlaksana dan dengan akibat yang bisa dilihat dengan mata jasmani yaitu adanya penderitaan.

Jadi, hubungan kedaulatan Allah dengan penderitaan dapat ditelusuri dalam realita murka Allah atas bumi yang terus menerus menjerit dalam masalah penderitaan. Allah membiarkan bangsa Israel menderita di tanah Mesir sebagai bentuk pembentukan pola hidup supaya semakin mengerti siapakah dirinya dan siapa yang telah berjanji untuk memelihara kehidupannya. Stephen Tong memperjelas maksud ini dalam bentuk kalimatnya sendiri yaitu: “*Allah memberikan penderitaan demi menguji, menyempurnakan, dan membentuk karakter, sehingga melalui ujian, karakter dibentuk dan semakin lama dan semakin menjadi matang*”<sup>12</sup>

Murka Allah telah nyata dan telah dinikmati oleh semua orang. Murka Allah telah memisahkan manusia yang berdosa dengan Allah yang mahasuci. Terpisahnya manusia dengan Allah yang mahakuasa membuatnya menderita sengsara. Tetapi Allah yang murka sekaligus kasih, tidak membiarkan umat-Nya itu berlarut dalam kubangan dosa, maka Ia memberikan pembebasan yang sempurna tanpa ada campur tangan manusia, yaitu untuk mengangkat sebagian orang dalam kehendak-Nya yang berdaulat menjadi milik kepunyaan-Nya sendiri.

---

<sup>10</sup>Herman Ridderbos, *Paulus* (Surabaya: Momentum, 2013) 105

<sup>11</sup>Stephen Tong, *Hati yang terbakar Vol. 2* (Surabaya: Momentum, 2007) 417

<sup>12</sup>Ibid. 419

#### **4. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Melalui telaah hubungan antara kedaulatan Allah dan penderitaan, kita dapat melihat bahwa konsep ini membentuk landasan yang kompleks dalam pemahaman tentang keberadaan manusia dan rencana Allah dalam kehidupan. Pertama, penderitaan menjadi salah satu cara Allah menyatakan kekuasaan-Nya dalam kehidupan manusia. Dalam penderitaan, manusia diingatkan akan keterbatasan dan ketergantungannya pada Allah, yang pada gilirannya menguatkan iman dan ketaatan mereka.

Kedua, penderitaan juga merupakan bukti kasih Allah. Meskipun penderitaan itu sendiri mungkin sulit dipahami atau dijelaskan, keyakinan akan kehadiran dan perhatian Allah dalam penderitaan membawa penghiburan dan harapan bagi umat-Nya. Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat kita menghadapi penderitaan, dan kasih-Nya melalui Kristus memberikan kekuatan dan penghiburan bagi orang-orang yang menderita.

Namun demikian, penderitaan juga dapat dipandang sebagai bentuk murka Allah. Dalam teologi Kristen, penderitaan sering kali dihubungkan dengan konsekuensi dari dosa manusia atau sebagai hukuman atas pelanggaran terhadap kehendak Allah. Meskipun sulit dipahami, penderitaan juga dapat dilihat sebagai panggilan untuk introspeksi dan pertobatan, serta sebagai panggilan untuk kembali kepada Allah.

Dengan demikian, kesimpulannya, hubungan antara kedaulatan Allah dan penderitaan adalah kompleks dan multi-dimensional. Penderitaan dapat dipandang sebagai cara Allah menyatakan kekuasaan-Nya, sebagai bukti kasih-Nya yang menguatkan iman, namun juga sebagai bentuk murka-Nya yang memanggil kita untuk bertobat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini, kita dapat menemukan harapan, penghiburan, dan pertobatan dalam menghadapi penderitaan dalam kehidupan kita sebagai umat Kristen.

##### **Saran**

###### **a. Bagi Jemaat**

Sangat menguntungkan bagi jemaat memahami dan menerima kedaulatan Allah dalam penderitaan. Ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang Firman-Nya, karena Firman Tuhan adalah dasar iman kita. Dengan memahami Firman-Nya, kita dapat melihat dan menikmati kedaulatan Allah dalam setiap situasi, termasuk dalam penderitaan.

Melalui pemahaman ini, jemaat diajak untuk menyikapi setiap penderitaan dengan pandangan yang berbeda. Mereka diajarkan untuk melihat anugerah Allah dan

teguran di balik penderitaan tersebut, yang pada gilirannya membawa mereka untuk bersyukur atas penderitaan yang mereka alami.

b. Bagi mahasiswa

Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang kedaulatan Allah akan mampu menjawab berbagai tantangan dengan keyakinan dan ketenangan. Mereka tahu bahwa Allah memiliki rencana yang sempurna untuk hidup mereka, bahkan ketika mereka dihadapkan pada penderitaan dan kesulitan.

Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat memberikan jawaban yang bijaksana dan bermakna kepada orang-orang yang mencari pemahaman tentang penderitaan, atau peran Allah dalam setiap penderitaan.

c. Bagi Hamba Tuhan

Penting bagi seorang hamba Tuhan untuk memiliki pemahaman yang benar tentang peran dan panggilan mereka. Mereka harus siap untuk menghadapi segala tantangan yang mungkin terjadi dalam pelayanan mereka, dan melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan ketaatan kepada Allah, serta mampu menjawab setiap pertanyaan dan memberi pemahaman kepada jemaat yang dilayani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beker, C. F. (1994). *A Dispensasional Theology* (Trans.). Jakarta: Penerbit Alkitab Anugerah.
- Berkhof, L. (1993). *Theologi Sistematis* (Y. Thianto, Trans., Vol. 1). Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Blommendaal, J. (2009). *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Trans.). Jakarta: Penerbit Momentum.
- Carson, D. A. (2007). *Doktrin yang Sulit Mengenai Kasih Allah*. Surabaya: Momentum.
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Vol. I & II, Trans.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Enns, P. (2004). *The Moody Handbook of Theology* (2 Vols., Trans.). Malang: Penerbit Literatur SAAT.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (1994). Jakarta: Yayasan Bina Kasih.
- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen* (Vol. 1 & 3, Trans.). Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Ferguson, S. B. (2009). *Hati yang Dipersembahkan kepada Allah*. Surabaya: Momentum.

- Ferguson, S. B., Wright, D. F., & Packer, J. I. (2009). *New Dictionary of Theology* (Vol. 1, Trans.). Malang: Penerbit Literatur SAAT.
- Grudem, W. (n.d.). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester, England: Grand Rapids.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lewis, C. S. (1968). *The Problem of Pain*. New York: Macmillan.
- Lewis, C. S. (1990). *Studies in Words*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, C. S. (2009). *Screwtape Letters* (T. Trivina, Trans.). Bandung: Pionir Jaya.
- Lumintang, S. I. (2006). *Theologia dan Misiologia Reformed*. Batu: PPII.
- Matalu, M. Y. (2014). *Apologetika Kristen*. Malang: GKRR.
- Morris, L. (2006). *Teologi Perjanjian Baru* (Trans.). Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Napel, H. T. (2006). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Packer, J. I. (2010). *Evangelism and the Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum.
- Piper, J. (2012). *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridderbos, H. (2008). *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum.
- Ryrie, C. C. (1991). *Basic Theology* (2 Vols., Trans.). Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Sproul, R. C. (1997). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Trans.). Malang: Penerbit Literatur SAAT.
- Sproul, R. C. (2000). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT.
- Stott, J. (2010). *Sepanjang Tahun Menelusuri Alkitab*. Jakarta: YKBBK.
- Susilowati, D., & Saputra, L. (2008). *Webster's Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Thiessen, H. C. (1992). *Lectures in Systematic Theology* (Revised by V. D. Doerksen, Trans.). Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Tong, S. (2004). *Iman, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Tong, S. (2005). *Mengetahui Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum.
- Tong, S. (2007). *Hati yang Terbakar* (Vol. 2). Surabaya: Momentum.
- Tow, T., & Khoo, J. (2007). *Theology for Every Christian*. Singapura: Far Eastern Bible College.

Wahono, S. W. (2009). *Di sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Williamson, G. I. (2006). *Pengakuan Iman Westminster Bab 3*. Surabaya: Momentum.

Wolterstorff, N. (2003). *Ratapan Bagi Seorang Putra*. Surabaya: Momentum.